



Komparasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Modern dan Tradisional Dalam Kerangka Moderat

Imroatus Sholekah¹, Elisa Nafilatun Naja²

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indoneisa¹⁻²

Email Korespondensi: imroatussholekah07@gmail.com, elisanaaja99@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning of kitab kuning in modern and traditional Islamic boarding schools within the framework of religious moderation. The research employs a qualitative descriptive-comparative approach, conducted at Pesantren Fathul Majid Bojonegoro as a representation of a modern pesantren and Pondok Pesantren Putri Gemulung Magelang as a representation of a traditional pesantren. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results indicate that both pesantren position kitab kuning as the core of religious education and apply traditional learning methods such as bandongan, sorogan, and memorization. The fundamental difference lies in the educational system and learning approach, where the modern pesantren integrates kitab kuning learning with formal education and a classical-evaluative method, while the traditional pesantren maintains a salaf system focused on intensive study of classical Islamic texts. Within the framework of religious moderation, kitab kuning learning in both pesantren contributes to shaping a balanced, tolerant, and non-extremist understanding of Islam. Thus, the different models of kitab kuning learning reflect complementary approaches in preserving Islamic scholarly traditions while responding to contemporary educational challenges.

Keywords: kitab kuning, modern pesantren, traditional pesantren, religious moderation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran kitab kuning di pesantren modern dan tradisional dalam kerangka moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dengan lokasi penelitian di Pesantren Fathul Majid Bojonegoro sebagai representasi pesantren modern dan Pondok Pesantren Putri Gemulung Magelang sebagai representasi pesantren tradisional. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren sama-sama menempatkan kitab kuning sebagai inti pendidikan keagamaan dan menggunakan metode bandongan, sorogan, serta hafalan dalam pembelajaran. Perbedaan keduanya terletak pada sistem dan pendekatan pembelajaran, di mana pesantren modern mengintegrasikan kajian kitab kuning dengan pendidikan formal dan metode klasikal-evaluatif, sedangkan pesantren tradisional mempertahankan sistem salaf yang berorientasi pada pendalaman literatur klasik secara intensif. Dalam kerangka moderasi beragama, pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren berkontribusi dalam membentuk pemahaman Islam yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan pendapat ulama. Dengan demikian, perbedaan model pembelajaran kitab kuning di pesantren modern dan tradisional menunjukkan variasi

pendekatan yang saling melengkapi dalam menjaga tradisi keilmuan Islam dan merespons tantangan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: *kitab kuning, pesantren modern, pesantren tradisional, moderasi beragama*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh, berkembang, dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat (Putri et al., 2023). Sistem pendidikan pesantren berbasis asrama (boarding system) memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan melalui pengajian, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat transmisi keilmuan dan budaya Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan santri (Putri et al., 2023).

Salah satu ciri utama pendidikan pesantren adalah pengkajian kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah *kitab kuning*. Kitab kuning merupakan karya para ulama klasik yang membahas berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, akidah, tasawuf, serta ilmu alat (nahwu dan sharaf). Kitab-kitab ini ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, sehingga menuntut kemampuan linguistik dan pemahaman gramatikal yang memadai dari para santri (Adib, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan pesantren dan menjadi standar kompetensi keilmuan santri dalam memahami ajaran Islam secara mendalam.

Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami dinamika dan transformasi dalam sistem pendidikannya. Munculnya pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan tradisi kepesantrenan menunjukkan adanya upaya adaptasi pesantren terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer, tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas keilmuan klasiknya (Sidik et al., 2025). Di sisi lain, pesantren tradisional atau salaf tetap mempertahankan pola pembelajaran klasik dengan menekankan metode bandongan, sorogan, dan hafalan sebagai sarana utama dalam mentransmisikan ilmu keislaman. Perbedaan karakteristik ini berimplikasi pada variasi metode, kurikulum, serta pola relasi antara guru dan santri dalam pembelajaran kitab kuning (Zulaika et al., 2025).

Pembelajaran kitab kuning memiliki tantangan tersendiri, khususnya bagi santri pemula. Kesulitan dalam memahami ilmu alat, terutama nahwu dan sharaf, sering menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi dan motivasi belajar santri apabila metode yang digunakan kurang variatif dan tidak kontekstual (Salam et al., 2025). Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran kitab kuning dari aspek metode, strategi, dan pengembangan kurikulum. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan pesantren modern dan tradisional secara dikotomis, atau lebih menekankan pada salah satu model pesantren saja. Kajian yang membandingkan praktik pembelajaran kitab kuning secara langsung di dua

pesantren dengan karakter berbeda, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai moderasi beragama, masih relatif terbatas.

Dalam konteks inilah penelitian ini dilakukan. Studi ini membandingkan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Fathul Majid Bojonegoro sebagai representasi pesantren modern dan Pondok Pesantren Putri Gemulung Magelang sebagai representasi pesantren tradisional. Kedua pesantren sama-sama menggunakan metode bandongan, sorogan, dan hafalan, namun memiliki perbedaan dalam penerapan, struktur kurikulum, serta lingkungan pendidikan. Perbedaan tersebut menarik untuk dikaji guna melihat bagaimana masing-masing pesantren membentuk pemahaman keagamaan santri.

Lebih lanjut, penelitian ini menempatkan pembelajaran kitab kuning dalam kerangka moderasi beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menjaga harmoni antara tradisi dan perubahan. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran kitab kuning di pesantren modern dan tradisional berkontribusi dalam membentuk pemahaman Islam yang moderat, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan pesantren serta kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran kitab kuning yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan praktik pembelajaran kitab kuning di Pesantren Fathul Majid Bojonegoro sebagai representasi pesantren modern dan Pondok Pesantren Putri Gemulung Magelang sebagai representasi pesantren tradisional. Data diperoleh dari sumber primer melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz atau ustadzah, dan santri, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran kitab kuning, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, kitab, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Kuning dan Tradisi Keilmuan Pesantren

Kitab kuning merupakan istilah yang digunakan di lingkungan pesantren untuk merujuk pada kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Penamaan kitab kuning berasal dari warna kertas yang digunakan dalam cetakan kitab-kitab tersebut pada masa lalu. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dipahami sebagai sumber utama pembelajaran keilmuan Islam yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti akidah, fikih, tafsir, hadis,

tasawuf, serta ilmu alat berupa nahwu dan sharaf. Karena karakteristik bahasanya yang padat dan tidak berharakat, pembelajaran kitab kuning menuntut kemampuan linguistik yang memadai serta bimbingan langsung dari guru (Salam et al., 2025).

Dalam sistem pendidikan pesantren, kitab kuning memiliki fungsi strategis sebagai media transmisi keilmuan Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Kitab kuning tidak hanya berperan sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai standar kompetensi keilmuan santri dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan bertanggung jawab. Melalui kajian kitab kuning, santri dilatih untuk memahami teks keagamaan secara sistematis, berhati-hati dalam menafsirkan dalil, serta menghargai otoritas keilmuan para ulama. Proses pembelajaran kitab kuning juga berfungsi membentuk adab dan karakter santri, karena menekankan kedisiplinan, kesabaran, serta hubungan etis antara guru dan murid dalam tradisi keilmuan pesantren (Jannah et al., 2025).

Sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam klasik (*turats*), kitab kuning memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari literatur keislaman modern. Kitab-kitab klasik umumnya disusun berdasarkan sistematika keilmuan yang mapan dan berlandaskan madzhab tertentu, serta memuat argumentasi yang mendalam dan kaya rujukan. Selain itu, kitab *turats* sering menghadirkan perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) di kalangan ulama, yang menjadi sarana penting dalam melatih sikap toleran, terbuka, dan moderat dalam beragama. Karakteristik inilah yang menjadikan kitab kuning tetap relevan sebagai fondasi pendidikan keilmuan Islam di pesantren, baik tradisional maupun modern, sekaligus menjadi dasar pembentukan pemahaman keagamaan yang mendalam dan seimbang (Budiman & Arin Hamid, 2025).

Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional atau pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan pola pendidikan klasik dengan menekankan transmisi keilmuan melalui relasi langsung antara kiai dan santri. Sistem pembelajaran yang dominan digunakan adalah sorogan dan bandongan. Metode sorogan menuntut kesiapan dan kemandirian santri dalam membaca serta memahami kitab di hadapan kiai atau ustadz, sedangkan metode bandongan dilakukan dengan cara kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab kepada santri secara kolektif. Kedua metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium pembentukan disiplin, ketelitian, dan adab dalam proses menuntut ilmu (Mariyani & Dwi, 2025).

Dalam pesantren tradisional, kiai memiliki otoritas keilmuan dan moral yang sangat kuat. Kiai dipandang sebagai sumber utama ilmu sekaligus teladan dalam pengamalan ajaran Islam. Otoritas ini terbentuk dari kedalaman penguasaan kitab kuning, sanad keilmuan yang jelas, serta peran kiai dalam membimbing kehidupan spiritual dan sosial santri. Relasi kiai dan santri bersifat hierarkis namun penuh penghormatan, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana ta'dzim dan kepatuhan terhadap nilai-nilai keilmuan yang telah mapan (Mutohhar & Aminah, 2026).

Pesantren tradisional juga menekankan taqlid bermadzhab sebagai landasan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Penekanan pada taqlid tidak dimaksudkan untuk membatasi daya pikir santri, melainkan sebagai upaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan dan mencegah penafsiran keagamaan yang serampangan. Melalui taqlid bermadzhab, santri dibimbing untuk memahami ajaran Islam berdasarkan rujukan ulama yang otoritatif sebelum mampu melakukan kajian yang lebih mandiri dan kritis (Syu'aib & Husni, 2025).

Lingkungan keilmuan pesantren tradisional dibangun atas dasar tradisi yang kuat dan berkelanjutan. Kehidupan santri diatur dalam ritme kegiatan keagamaan yang intens, seperti pengajian kitab, hafalan, dan pembiasaan ibadah. Lingkungan ini menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk pendalaman ilmu agama serta membentuk karakter santri yang disiplin, sederhana, dan berorientasi pada nilai-nilai keilmuan Islam klasik (Zulaika et al., 2025). Dengan demikian, pesantren tradisional berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Salah satu pondok pesantren tradisional yang sarat akan pembelajaran kitab kuning adalah pondok pesantren utri Gemulung yang bertempat di Magelang. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Gemulung dilaksanakan dengan mempertahankan pola pendidikan pesantren salaf yang menitikberatkan pada pendalaman literatur klasik secara intensif. Kitab kuning diposisikan sebagai sumber utama pembelajaran agama, sehingga seluruh aktivitas pendidikan santri diarahkan pada penguasaan dan pemahaman teks-teks keislaman klasik. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode bandongan dan sorogan, di mana guru membacakan serta menjelaskan isi kitab, kemudian santri membaca kembali di hadapan guru untuk memastikan ketepatan makna dan pemahaman. Kitab yang dipelajari tidak disertai makna bawaan, sehingga santri diwajibkan memaknai teks secara mandiri sesuai kaidah nahwu dan sharaf.

Selain bandongan dan sorogan, metode hafalan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Gemulung. Santri dianjurkan menghafal berbagai kitab matan, seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Nadzm al-Maqshud*, hingga *Alfiyah*, sebagai upaya memperkuat penguasaan ilmu alat. Hafalan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan gramatikal bahasa Arab, tetapi juga sebagai bentuk penjagaan tradisi keilmuan pesantren dan sarana internalisasi adab dalam menuntut ilmu. Lingkungan pesantren yang sepenuhnya berfokus pada kajian kitab kuning memungkinkan santri memiliki konsentrasi belajar yang tinggi, serta membangun kedekatan intens antara guru dan santri sebagai ciri khas pendidikan pesantren tradisional.

Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Modern

Pondok pesantren modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan sistem pembelajaran dengan mengintegrasikan kurikulum kepesantrenan dan pendidikan formal. Integrasi ini memungkinkan santri memperoleh pendidikan agama melalui kajian kitab kuning sekaligus mengikuti pendidikan sekolah secara terstruktur (Sanina, 2024). Dengan model tersebut, pesantren modern berupaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan

kontemporer tanpa meninggalkan identitas keilmuan pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam (Dharmawati & Laksana, 2025).

Dalam praktik pembelajaran, pesantren modern cenderung menerapkan metode klasikal dan evaluatif. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui sistem kelas dengan jadwal, tingkatan, dan evaluasi yang terukur, seperti ujian atau penilaian berkala. Metode ini memberikan kejelasan target pembelajaran dan memudahkan pemantauan perkembangan akademik santri, termasuk dalam penguasaan kitab kuning. Pendekatan klasikal juga memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan sistematis (Ramdani, 2024).

Pembelajaran kitab kuning di pesantren modern mengalami proses rasionalisasi, yaitu penyederhanaan dan penyesuaian metode agar lebih mudah dipahami oleh santri. Kitab kuning tetap menjadi rujukan utama, namun disampaikan dengan pendekatan yang lebih terstruktur, kontekstual, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Rasionalisasi ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi kedalaman materi, melainkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman santri terhadap teks klasik (Maulana Malik Ibrahim, 2025).

Selain itu, pesantren modern memiliki orientasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Kajian kitab kuning tidak hanya difokuskan pada pemahaman tekstual, tetapi juga diarahkan pada penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Zaharuddin et al., 2024). Orientasi ini mendorong santri untuk memahami ajaran Islam secara adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus membentuk pola pikir yang terbuka dan moderat dalam menyikapi realitas sosial.

Sebagaimana yang diterapkan di pesantren modern, pembelajaran kitab kuning di Pesantren Fathul Majid Bojonegoro dilaksanakan dengan mengintegrasikan tradisi kepesantrenan dan sistem pendidikan formal. Kitab kuning tetap diposisikan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran agama, namun disampaikan melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis (Makinuddin, 2025). Pesantren ini menerapkan metode bandongan dan sorogan yang dipadukan dengan pembelajaran klasikal, sehingga santri tidak hanya memahami teks secara tradisional, tetapi juga memperoleh penjelasan yang kontekstual sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Dalam praktiknya, Pesantren Fathul Majid menggunakan metode khusus dalam pembelajaran ilmu alat, terutama nahwu, melalui kitab *Habibati* karya pengasuh pesantren sendiri. Kitab ini disusun dengan pendekatan bernada atau berirama seperti metode Al-Miftah, yang bertujuan memudahkan santri dalam menghafal dan memahami kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab. Meskipun menggunakan pendekatan modern, santri tetap dilatih memaknai teks kitab secara gandel, sehingga keterampilan membaca kitab kuning secara tradisional tetap terjaga (Oktovan & Na'imah, 2025).

Selain itu, metode hafalan juga diterapkan sebagai bagian dari penguatan pembelajaran kitab kuning. Santri diwajibkan menghafal nadzam-nadzam tertentu, seperti *Imrithi*, *Maqshud*, hingga *Alfiyah*, sebagai syarat untuk naik ke jenjang pembelajaran yang lebih tinggi. Pola pembelajaran ini berlangsung dalam

lingkungan pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan formal, sehingga santri harus membagi fokus antara kegiatan sekolah dan kajian kitab kuning. Meskipun demikian, model pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Fathul Majid mencerminkan upaya adaptasi pesantren modern dalam menjaga kesinambungan tradisi kitab kuning sekaligus merespons tuntutan pendidikan kontemporer (Faridah, 2026).

Analisis Komparatif Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Fathul Majid dan Pondok Pesantren Putri Gemulung menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan yang mencerminkan karakter masing-masing lembaga. Kedua pesantren sama-sama menempatkan kitab kuning sebagai inti pembelajaran keagamaan serta menggunakan metode bandongan, sorogan, dan hafalan sebagai sarana utama dalam mentransmisikan ilmu keislaman. Pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren juga berorientasi pada penguasaan ilmu alat, khususnya nahwu dan sharaf, sebagai dasar untuk memahami teks-teks keislaman klasik. Persamaan ini menegaskan bahwa baik pesantren modern maupun tradisional tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam yang sama.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam penerapan pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren. Pesantren Fathul Majid mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning dengan pendidikan formal, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini didukung oleh penggunaan kitab *Habibati* sebagai kitab awal pembelajaran nahwu dengan metode bernada yang memudahkan santri memahami kaidah bahasa Arab. Sebaliknya, Pondok Pesantren Putri Gemulung menerapkan sistem pendidikan salaf murni tanpa integrasi pendidikan formal, dengan titik awal pembelajaran menggunakan kitab *Jurumiyah* sebagai kitab standar pesantren klasik. Seluruh aktivitas santri diarahkan pada pendalaman kitab kuning secara intensif melalui metode tradisional yang menekankan ketelitian pemaknaan teks.

Perbedaan sistem tersebut melahirkan kelebihan dan keterbatasan pada masing-masing pesantren. Pesantren Fathul Majid memiliki keunggulan dalam fleksibilitas pembelajaran dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan pedagogis kontemporer, namun pembagian fokus antara pendidikan formal dan kajian kitab kuning berpotensi mengurangi intensitas pendalaman kitab klasik. Sementara itu, Pondok Pesantren Putri Gemulung unggul dalam kedalaman pemahaman kitab kuning dan konsistensi menjaga tradisi keilmuan pesantren salaf, meskipun keterbatasan integrasi pendidikan formal dapat membatasi pengembangan wawasan santri di luar kajian keilmuan klasik. Secara keseluruhan, kedua model pembelajaran ini menunjukkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjaga kesinambungan tradisi kitab kuning di pesantren.

Dengan demikian, perbedaan pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren tidak dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan, melainkan sebagai variasi pendekatan dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Integrasi metode tradisional dan modern di Pesantren Fathul Majid serta konsistensi pendekatan salaf di Pondok Pesantren Putri Gemulung sama-sama berkontribusi dalam membentuk

pemahaman keagamaan santri. Kedua model tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dapat berkembang secara adaptif tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan pesantren.

Pembelajaran Kitab Kuning dalam Kerangka Moderasi Beragama

Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Fathul Majid dan Pondok Pesantren Putri Gemulung pada dasarnya mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasi melalui proses pendidikan keilmuan yang sistematis dan berkelanjutan. Nilai *tawassuth* (sikap tengah) tercermin dari cara kedua pesantren membimbing santri untuk memahami ajaran Islam secara mendalam melalui rujukan kitab-kitab klasik yang otoritatif, tanpa tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan keagamaan. Pendalaman ilmu alat, seperti nahwu dan sharaf, menjadi sarana untuk melatih ketelitian berpikir dan kehati-hatian dalam memahami teks, sehingga santri tidak mudah bersikap ekstrem dalam memaknai ajaran agama.

Selain itu, sikap toleransi dan keterbukaan juga terbentuk melalui pola pembelajaran kitab kuning yang menekankan dialog antara guru dan santri. Metode bandongan dan sorogan membuka ruang bagi santri untuk bertanya, menerima koreksi, serta memahami adanya perbedaan penafsiran dalam khazanah keilmuan Islam. Di Pesantren Fathul Majid, keterbukaan ini diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan terintegrasi dengan pendidikan formal. Sementara itu, di Pondok Pesantren Putri Gemulung, sikap toleransi dibangun melalui kedalaman penguasaan tradisi keilmuan klasik yang mengajarkan adab ikhtilaf dan penghormatan terhadap otoritas ulama.

Melalui pembelajaran kitab kuning tersebut, kedua pesantren memberikan kontribusi penting dalam membentuk Islam yang moderat di tengah masyarakat. Pesantren Fathul Majid menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan inovasi dapat berjalan seimbang tanpa menghilangkan esensi keilmuan pesantren, sedangkan Pondok Pesantren Putri Gemulung membuktikan bahwa pendidikan salaf yang berorientasi pada pendalaman ilmu justru menjadi benteng dari pemahaman keagamaan yang dangkal dan ekstrem. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren berperan sebagai sarana strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan santri.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pesantren Fathul Majid sebagai representasi pesantren modern dan Pondok Pesantren Putri Gemulung sebagai representasi pesantren tradisional sama-sama menempatkan kitab kuning sebagai inti pendidikan keagamaan. Kedua pesantren menggunakan metode bandongan, sorogan, dan hafalan sebagai sarana transmisi keilmuan Islam, serta menekankan penguasaan ilmu alat sebagai dasar pemahaman teks klasik. Perbedaan keduanya terletak pada sistem dan pendekatan pembelajaran, di mana pesantren modern mengintegrasikan kajian kitab kuning dengan pendidikan formal dan metode klasikal-evaluatif, sedangkan pesantren

tradisional mempertahankan sistem pendidikan salaf yang berorientasi pada pendalaman literatur klasik secara intensif dan berkelanjutan.

Dalam kerangka moderasi beragama, pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren berkontribusi dalam membentuk pemahaman Islam yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem. Pendalaman tradisi keilmuan melalui kitab turats melatih santri untuk bersikap hati-hati dalam memahami ajaran agama, menghargai perbedaan pendapat ulama, serta menginternalisasi nilai tawassuth dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, perbedaan model pembelajaran kitab kuning di pesantren modern dan tradisional tidak dapat dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai variasi pendekatan yang saling melengkapi dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus merespons tuntutan pendidikan kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, A. (2021). METODE PEMADIB, ABDULBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 232–246.
- Budiman, A., & Arin Hamid. (2025). ANALISIS HAMBATAN SANTRI DALAM MEMBACA ARAB GUNDUL DI PESANTREN SALAFI AT-TIBYAN. *Kampus Akademik Publishing*, 2(6), 641–650.
- Dharmawati, A. D., & Laksana, A. tri. (2025). PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN PELAJAR DAN MAHASISWA (PPPM) BAITUL MAKMUR SURABAYA TAHUN 2014-2024. *Avatar*, 16(2).
- Faridah, P. S. P. (2026). Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. *Ulumuddin*, 16, 79–102. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i7.2723.5>
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). Kitab kuning: metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren. *An Naja*, 04(04), 5–7.
- Makinuddin, M. (2025). Pembangunan Lingkungan Bahasa Arab Aktif Berbasis Komunitas di Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. *UKAZH*, 6(3), 466–483.
- Mariyani, D. S. H. H., & Dwi, E. (2025). Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia. *Al-Ruhul Ilmi*, 1(1), 30–46.
- Maulana Malik Ibrahim, M. (2025). Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul. *IQRO*, 8(2), 512–529.
- Mutohhar, & Aminah, S. (2026). DIGITAL LEADERSHIP DI PESANTREN: NEGOSIASI OTORITAS KIAI DAN TRANSFORMASI BUDAYA ORGANISASI DI ERA DISRUPSI. 4(1).
- Oktovan, I. P., & Na'imah, F. U. (2025). PENGUATAN KOMPETENSI AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN. *TSIQOH*, V, 826–837.
- Putri, A. Y., Mariza, E., & Alimni. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *INNOVATIVE*, 3, 6684–6697.
- Ramdani, D. (2024). Tradisi Intelektual Ulama Pesantren: Studi Komparasi Ulama

- Pesantren Salaf dan Pesantren. *At-Tadbir*, 34, 44–61.
- Salam, M. Y., Shidqi, M. H., & Yozi, S. (2025). Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih*, 11(September), 27–45.
- Sanina, A. N. S. N. K. (2024). Sinergi Tradisi Dan Inovasi: Pendekatan Modern Dan Pemanfaatan Teknologi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pondok Modern Gontor. *Edufest*, 3.
- Sidik, A., Sari, R., & Kholifah, S. (2025). Pendekatan Pemaknaan Kitab Kuning : Studi Komparatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh. *Edufest*, 3.
- Syu'aib, M., & Husni, M. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *Ihsan*, 3, 412–423.
- Zaharuddin, Imamuddin, M., Hadini, & Andryadi. (2024). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pendekatan Deep Learning di Pondok Pesantren Al-Hariri Jambi. *SURAU*.
- Zulaika, S., Uzmi, M. F., & M.Iqbal. (2025). Tradisi pesantren sebagai benteng moral dan budaya bangsa. *Recoms*, 2(2). <https://doi.org/10.59548/rc.v2i2.586>